

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTOCHAN*

Novi Andari¹ & Putri Rahayuningtyas²

¹Sastra Jepang, FIB, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya; noviandari@untag-sby.ac.id

²Bahasa dan Sastra Jepang, FKIP, Universitas Negeri Riau;

putriahayuningsih@gmail.com

ABSTRACT; Thematic learning is integrated learning that uses themes to link several subjects so that they can provide meaningful experiences to students. Because literary works contain elements of education and teaching, readers, including teachers, can use literature as inspiration in developing appropriate learning models and strategies for their students. One example of literary works that can be used as inspiration by teachers, especially elementary school teachers, is a literary work in the form of a novel entitled *Madogiwa no Totto-chan*. This novel tells the story of a school that has shaped its students to be good and successful children in the future because it implements a natural learning system that provides direct learning experiences for its students.

Keywords: *thematic learning models and strategies, theme, novel*

PENDAHULUAN

Salah satu peran guru adalah mendidik. Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan pemahaman paradigma pembelajaran yang baru dan inovatif seperti *student centered*, *partisipatori*, dan *kontekstual* dapat dijadikan kerangka konseptual bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah (Trianto, 2009:6). Maksudnya lingkungan belajar yang alamiah adalah lingkungan belajar dimana siswa atau anak didik dapat memahami secara langsung permasalahan yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman yang efektif dan bermakna apabila anak dapat mengalami dengan sendirinya apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang *tekstual* yang ada dalam teks belajar hanya memberi angan-angan dan gambaran kosong kepada anak didik.

Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan

memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap *kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik*. Dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan pemilihan, dan sedapat mungkin disusun berdasarkan alasan-alasan yang bersifat rasional.

Pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain : a) Dunia anak adalah dunia nyata. Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja di pasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (Matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (Bahasa), harga yang naik turun (IPS), dan beberapa materi pelajaran lain; b) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu obyek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak mendapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya; c) Pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya; d) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri. Pengajaran terpadu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan itu meliputi sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, dan memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama dan kepemimpinan), dan ranah kognitif (pengetahuan); e) Memperkuat kemampuan yang diperoleh. Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain; f) Efisiensi waktu. Guru dapat menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, gurupun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan diajarkan.

Karena karya sastra itu mengandung unsur pendidikan dan pengajaran (Mursini, 2007:26), pembaca termasuk dalam hal ini adalah para guru, dapat menggunakan karya sastra sebagai inspirasi dalam mengajar, inspirasi menjadi guru yang baik, inspirasi untuk meningkatkan prestasi siswa melalui salah satunya pendidikan berkarakter dan mampu mentransfer ilmu secara efektif kepada siswa dalam model dan strategi pembelajaran tertentu.

Salah satu karya sastra itu, misalnya adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh dengan tokoh

di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh, yang kelak mengubah hidupnya. Oleh sebab itu, novel biasanya memiliki kisah yang lebih kompleks dari pada cerpen. Di dalamnya terdapat tema, mengenai persoalan yang diangkat dalam novel. Tema mewakili isi novel secara umum. Biasanya tema dinyatakan dalam bentuk frasa. Misalnya, novel *Dilan* karya Pidi Baiq mempunyai tema kehidupan remaja tahun 1990-an. Oleh sebab itu, secara keseluruhan, isi novel itu berisi tentang pengalaman hidup anak sekolah. Contoh: Secara Keseluruhan novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee bertema tentang kasih sayang.

Di dalam novel juga terdapat Tokoh dan Penokohan, mengenai semua orang yang terlibat di dalam novel. Karena sifatnya yang kompleks, di dalam novel terdapat banyak tokoh. Tokoh-tokoh itu mempunyai watak yang berbeda. Berdasarkan jenisnya, ada dua tipe penokohan, yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang memiliki sifat baik. Biasanya protagonis ditampilkan sebagai tokoh utama dalam novel. Sementara itu, antagonis adalah tokoh yang bersifat buruk. Dalam novel, tokoh antagonis-lah yang menyebabkan banyak konflik. Contoh: Tokoh Tedy dalam novel *Musim Semi* di Jepang menjadi tokoh antagonis karena mencoba memisahkan sepasang kekasih akibat rasa cemburu.

Di dalam novel terdapat Alur, yang ini terdiri atas dua jenis yaitu alur maju dan alur sorot-balik. Sementara itu, dalam alur sorot-balik, penulis umumnya menyelipkan pengalaman masa lalu tokoh sepanjang cerita. Makanya, dalam cerita, banyak terdapat flashback. Di novel juga terdapat Latar, di mana latar ini terbagi atas tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Moral story tentu saja dikandung oleh novel tersebut, amanat dalam rupa pesan moral yang didapat setelah kita selesai membaca novel. Amanat memuat nilai-nilai tertentu bagi pembaca hingga kehidupan pembaca menjadi lebih bermakna. Contoh: Amanat yang terkandung di dalam novel *Ilfeel* ialah bahwa kita harus menghargai perasaan orang lain.

Pada novel terdapat unsur ekstrinsik, yang memuat semua nilai di luar unsur intrinsik novel, seperti kehidupan sosial, ajaran agama, dan kepengarangan. Untuk menemukan unsur tersebut, kita bisa mencermati dan menganalisis bagian tertentu di dalam novel yang memuat nilai sosial, agama, dan pengarang. Misalnya 1. Kehidupan sosial; 2. Ajaran Agama; dan 3. Kepengarangan; (Sumber: <https://www.ruangguru.com/blog/menganalisis-unsur-unsur-novel>)

Bersoal mengenai novel, ada satu karya sastra yang dapat dijadikan inspirasi para guru yakni karya sastra berupa novel yang ditulis oleh pengarang asal Jepang bernama Tetsuko Kuroyanagi berjudul *Madogiwa no Totto-chan*.

Kepala sekolah Sosaku Kobayashi merupakan guru yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak dan memiliki tanggung jawab sebagai guru yang sangat tinggi. Ia menciptakan system pembelajaran di sekolahnya sangat berbeda dengan system pembelajaran di sekolah lainnya pada zaman itu. Ia memilih system pembelajaran yang alamiah atau yang sekarang disebut dengan pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk mengalami sendiri bidang ilmu yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak didik dapat merasakan sendiri dan mengetahui

secara langsung fenomena kehidupan disekelilingnya, dan mereka secara tidak langsung diminta untuk memahami solusi terhadap kasus yang ditemuinya.

Oleh karena itu penulisan ini ingin menyampaikan bahwa karya sastra dapat dijadikan inspirasi bagi pembacanya, terutama para guru yang pada saat ini sedang marak untuk melakukan model pembelajaran tematik kepada siswanya. Harapannya kisah dalam novel *Madogiwa no Totto-chan* dapat benar-benar dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata proses belajar mengajar, khususnya untuk pembelajaran anak usia Sekolah Dasar di Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan dalam Latar Belakang, permasalahan yang ingin diangkat dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk model pembelajaran yang diterapkan oleh Sosaku Kobayashi yang dapat dijadikan inspirasi oleh para guru di Indonesia?
2. Bagaimana bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Sosaku Kobayashi yang dapat dijadikan inspirasi oleh para guru di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kepustakaan artinya seorang peneliti bekerja berdasarkan bahan-bahan tertulis, termasuk dalam proses mengumpulkan data, merumuskan masalah penelitian dan teori, dan menganalisis data (Amir, 2013:146)

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik catat. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 1998:237). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini melingkupi teori-teori yang dikaji secara kepustakaan, dan sumber data yang berupa novel, yang artinya sumber datanya tidak berubah dan senantiasa tetap. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumber data tertulis berupa novel. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. metode padan artinya data dicocokkan dengan teori-teori penentunya, sedangkan metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Kesuma, 2007:52-56). Data tentang kisah dan ujaran serta bentuk penyajiannya, dikaji berdasarkan teori yang digunakan yakni stilistika yang menaungi keindahan dalam memaparkan makna sebuah cerita, dan data yang digunakan adalah bagian dari bahasa yang digunakan dalam sumber data.

PEMBAHASAN

Di sekolah Tomoe Gakuen, system belajarnya berbeda dengan system belajar di sekolah lain pada umumnya. Di sekolah lain pada umumnya, jadwal pelajaran telah ditentukan oleh sekolah, sehingga siswa harus belajar sesuai dengan urutan yang ada di jadwal pelajaran. Sedangkan di Tomoe Gakuen, guru memberikan kebebasan siswa untuk memilih mata pelajaran yang mereka sukai. Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya. Di sekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu mata pelajaran, misalnya bahasa

Jepang untuk jam pelajaran pertama, kemudian misalnya pelajaran berhitung di jam pelajaran kedua. Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian Guru berkata, “Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.” Jadi tidak masalah apakah kita mulai dengan belajar bahasa Jepang atau berhitung atau yang lain. murid yang suka mengarang langsung menulis sesuatu, sementara di belakangnya, anak yang suka fisika merebus sesuatu dalam tabung percobaan di atas api berbahan bakar spiritus. Letupan-letupan kecil biasa terdengar di kelas-kelas itu, kapan saja (MNTC, 2008:37-38).

Kutipan di atas sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Trianto dalam bukunya bahwa seorang anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Sedangkan Guru dan Orang Tua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung, pendapat ini sesuai dengan kutipan yang ada dalam novel berikut ini:

Metode pengajaran ini membuat para guru bisa mengamati – sejalan dengan waktu ketika anak-anak melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi – bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka. Ini cara ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka. Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. Fakta bahwa mereka punya waktu seharian untuk mempelajari materi-materi yang tidak mereka sukai, menunjukkan bahwa entah bagaimana mereka bisa bertahan menghadapi pelajaran-pelajaran itu. Jadi belajar di sekolah ini pada umumnya bebas dan mandiri. Murid bebas berkonsultasi dengan guru kapan saja ia merasa perlu. Guru akan mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal sampai anak itu benar-benar mengerti. Kemudian mereka diberikan latihan-latihan lain untuk dikerjakan sendiri. Itulah belajar dalam arti yang sebenar-benarnya, dan itu berarti tak ada murid yang duduk menganggur dengan sikap tak peduli sementara guru sedang menjelaskan sesuatu. Murid-murid kelas satu belum sampai ke tahap belajar secara mandiri penuh, tapi mereka sudah diizinkan untuk mulai dengan mempelajari materi yang paling mereka minati (MNTC, 2008:38).

Model pembelajaran yang ada dalam Tomoe Gakuen secara alamiah telah mencakup pembelajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajari di kelas. Seperti kutipan berikut yang menunjukkan bahwa Kepala Sekolah ingin memberikan pembelajaran biologi kepada siswanya, yaitu tentang struktur tubuh manusia. Selain itu Kepala Sekolah juga ingin mengajarkan tentang nilai-nilai yang baik kepada siswanya terhadap hubungan sesama manusia, bahwa semua manusia itu sama dan tidak berbeda hanya karena bentuk tubuh.

Ia ingin mengajarkan kepada anak-anak bahwa semua tubuh itu indah. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita polio seperti Yasuaki-chan, yang badannya sangat kecil, atau yang cacat. Kepala Sekolah berpendapat jika mereka telanjang dan bermain bersama, rasa malu mereka akan hilang dan itu akan membantu mereka menghilangkan rasa rendah diri. Pendapatnya terbukti. Mula-mula anak-anak yang cacat merasa malu, tapi perasaan itu

segera hilang, dan akhirnya mereka benar-benar berhasil menghilangkan rasa malu mereka (MNTC, 2008:72-73).

Satu lagi contoh diantara banyak contoh yang lain yang dapat ditunjukkan oleh Novel ini tentang model pembelajaran alamiah. Kepala Sekolah mengajak siswa-siswanya melakukan kegiatan di Pemandian Air Panas Toi. Di sana mereka belajar banyak hal secara alami, mereka dapat belajar melalui pengalaman mereka sendiri.

Tiga hari di Pemandian Air Panas Toi memberi mereka pengalaman hidup yang benar-benar nyata. Misalnya, mereka bergiliran ditugaskan membeli sayuran dan ikan untuk makan malam. Jika seseorang bertanya di mana sekolah mereka dan dari mana asal mereka, mereka harus menjawab dengan sopan. Ada anak yang nyaris tersesat di hutan. Ada yang berenang terlalu jauh ke tengah hingga tak bisa kembali ke pantai dan membuat semua orang cemas. Ada pula yang kakinya berdarah, tertusuk pecahan kaca. Dalam setiap kejadian, semua anak harus berusaha sebaik-baiknya untuk menolong. Di pantai anak-anak berkenalan dengan seorang laki-laki yang sedang membuat perahu kayu besar sendirian. Bentuknya sudah mirip perahu. Setiap pagi, begitu bangun anak-anak langsung lari ke pantai, melihat sampai di mana kemajuan pembuatan perahu itu (MNTC, 2008:97-98).

Strategi pembelajaran tematik yang ada dalam novel ini dapat ditunjukkan pada kutipan dibawah ini, dimana Guru mengajak siswa-siswanya untuk berjalan-jalan setelah makan siang, sebagai hadiah sekaligus strategi pembelajaran bagi siswa karena telah menunjukkan kerja keras dalam menyelesaikan semua tugas yang ada dalam daftar yang ditulis oleh Guru.

Setelah berjalan kira-kira sepuluh menit, Guru berhenti. Dia menunjuk beberapa kuntum bunga berwarna kuning dan berkata, “Lihat bunga sesawi itu. Kalian tahu mengapa bunga-bunga mekar?” Dia menjelaskan tentang putik dan benang sari sementara anak-anak berjongkok di pinggir jalan dan mengamati bunga-bunga itu. Guru menjelaskan bagaimana kupu-kupu membantu bunga-bunga menyebarkan benang sari ke putik. Memang, semua kupu-kupu itu tampak sibuk membantu bunga-bunga (MNTC, 2008:49).

Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil berjalan-jalan – yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main – sebenarnya mereka mendapat pelajaran berharga tentang sains, sejarah dan biologi (MNTC, 2008:51).

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi tidak hanya dilakukan pada jam sekolah, kapanpun pembelajaran dapat dilakukan oleh siswanya, beliau berusaha menunjukkannya. Seperti ketika para siswa ingin mengetahui cara gerbong baru untuk perpustakaan didatangkan ke sekolah, Kepala Sekolah mengizinkan siswanya yang ingin tahu tentang proses kedatangan gerbong baru itu.

“Gerbong itu datangnyanya sangat larut,” katanya, “Setelah semua kereta lain tidak beroperasi,. Siapa yang benar-benar ingin melihatnya harus pulang dulu dan minta izin orang tua. Kalau mau, kalian boleh datang lagi dengan membawa piama dan selimut dan harus makan malam (MNTC, 2008:67).

Totto-chan dan anak-anak lain belajar tentang sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui – bahwa ada kendaraan bernama traktor yang bisa menarik sebuah *trailer* yang jauh lebih besar dari gerobak. Mereka terkesan sekali. “Perhatikan baik-baik,” kata Kepala Sekolah, “Itu disebut *roller*. Tenaga penggelinding digunakan untuk memindahkan gerbong besar itu.” (MNTC, 2008:68-69)

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk memberikan wawasan tentang dunia luar kepada siswanya, beliau lakukan dalam kegiatan berkemah. Selain tujuan Kepala Sekolah untuk dapat menceritakan dunia luar kepada anak-anak, Kepala Sekolah juga mengajarkan bagaimana mendirikan tenda.

“Akan kutunjukkan pada kalian bagaimana caranya mendirikan tenda,” katanya sambil membuka lipatan tenda. “Perhatikan baik-baik.”

Semua mendengarkan cerita Kepala Sekolah tentang negeri-negeri asing yang belum pernah mereka lihat atau bahkan belum pernah mereka dengar namanya. Cerita-cerita Kepala Sekolah sangat menarik. Terkadang murid-murid Tomoe merasa anak-anak di seberang lautan yang diceritakan Kepala Sekolah adalah kawan-kawan mereka (MNTC, 2008:77-78).

Begitulah, tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang di dalamnya memuat sejumlah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Pemahaman yang efektif dan bermakna apabila anak dapat mengalami dengan sendirinya apa yang dipelajarinya. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, dan salah satu alasan yang mendasarinya antara lain adalah dunia anak adalah dunia nyata, sesuai dengan teori ini dalam cerita pada Novel *Madogiwa no Totto-chan ini* terdapat prinsip yang sama. Model pembelajaran yang diterapkan pada sekolah Tomoe Gakuen menggunakan prinsip bahwa dunia anak adalah dunia nyata, dimana anak-anak melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sejumlah konsep atau materi dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru Tomoe Gakuen pun dilakukan seperti hal tersebut diatas, siswa-siswa Tomoe Gakuen diberikan pembelajaran yang bersifat alami, karena anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru sedangkan guru dan orang tua hanya sebagai “fasilitator” atau

mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung dengan baik. Siswa-siswa di Tomoe Gakuen diberi kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang mereka sukai, dengan demikian guru dapat melihat bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka, sehingga guru dapat memperlakukan dan mendorong siswa sesuai dengan minat dan karakternya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di sekolah Tomoe Gakuen juga bersifat tematik. Para guru menggunakan media alam sebagai media pembelajaran oleh siswa-siswanya. Selain media yang ada di kelas, guru-guru mengajak siswa-siswa Tomoe Gakuen untuk mengenal alam lebih dekat. Dari pembelajaran yang alami tersebut, anak dapat sekaligus menguasai beberapa pemahaman mata pelajaran sekaligus, contohnya tentang pemahaman kupu-kupu yang membantu bunga-bunga menyebarkan benang sari ke putik. Dalam pelajaran ini anak-anak mendapat pelajaran yang berharga tentang sains, sejarah dan biologi sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mursini. (2007). *Sastra anak-anak*. New York: Penguins Books
- Tetsuko, Kuroyanagi. (2008). *Madogiwa no Totto-chan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Trianto. (2009). *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group